

Alhamdulillah, kisah Muslim kisah Unik jarang dan jenaka

Wanita Cantik, Suci, dan Cerdas Bersama Suami Yang Curiga

Kisah Muslim – Dikisahkan, ada seorang raja yang berada di lantai atas istana sedang menoleh dan kebetulan dia melihat seorang perempuan di atas loteng rumah. Perempuan tersebut cantik sekali. Lantas sang Raja berkata kepada sebagian dayang-dayangnya, "Perempuan itu milik siapa?" Mereka berkata kepada Raja, "Perempuan itu istri pelayan tuan, Fairuz."

Kemudian sang Raja turun. Sang Raja benar-benar mabuk cinta kepada perempuan tersebut. Lalu sang Raja memanggil pelayannya dan berkata, "Hai Fairuz!"

"Saya paduka." Jawab Fairuz.

Raja melanjutkan, "Ambillah surat ini. Bawalah ke negeri anu dan berikan aku jawaban."

Pelayan itupun mematuhi perintah sang Raja. Lantas dia menuju rumahnya. Dan meletakkan surat di atas tempat tidurnya. Dia pun mempersiapkan dirinya untuk melakukan perjalanan. Memasuki waktu pagi, dia berpamitan kepada keluarganya dan berangkat untuk memenuhi perintah Raja tanpa menyadari apa yang sedang direncanakan oleh Raja.

Di lain pihak, sang Raja menuju ke rumah pelayannya tersebut. Dia mengetuk pintu dengan pelan. Lantas istri pelayan tersebut berkata, "Siapa di luar?" Raja menjawab, "Saya Raja, majikan suamimu." Isterinya pun membukakan pintu untuknya, lalu sang Raja masuk.

Si istri berkata kepada Raja, "Baru kali ini saya melihat tuan ke sini." Sang Raja berkata, "Saya datang untuk berkunjung." Perempuan tersebut menanggapi, "Saya berlindung diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kunjungan ini. Saya kira kunjungan ini tidaklah pantas."

Sang Raja berkata, "Celaka kamu! Sesungguhnya aku ini Raja dan majikan suamimu. Aku tidak menduga bahwa kamu tidak mengenaliku?" Perempuan tersebut menjawab, "Saya mengenalimu tuan. Akan tetapi, orang-orang terdahulu terlanjur mengucap syair berikut:

1. Saya akan meninggalkan air kalian tanpa mau mendatanginya karena telah banyak orang yang mendatanginya
2. Jika lalat jatuh pada makanan, maka aku pun mengangkat tanganku padahal nafsuku menginginkannya.
3. Singa-singa enggan mendatangi air ketika anjing-anjing telah menjilati air tersebut.

Kemudian perempuan tersebut berkata, "Wahai Raja! Paduka telah mendatangi tempat minum anjing paduka dan Anda meminumnya!"

Maka, sang Raja menjadi malu sebab perkataan perempuan tersebut, lalu dia beringsut keluar meninggalkan perempuan tersebut dan lupa sandalnya tertinggal di dalam rumah.

Sedang si pelayan yang telah berangkat untuk memenuhi perintah majikannya, dia merasa kehilangan surat. Ternyata dia tidak membawa serta surat tersebut. Dia pun teringat, dia lupa kalau suratnya masih ada di bawah tempat tidurnya. Lantas dia kembali ke rumah. Kebetulan, dia sampai di rumah setelah sang Raja keluar dari rumahnya. Tetapi, dia menemukan sandal sang Raja di dalam rumahnya. Dia pun tidak kehilangan akal. Dia sadar bahwa sang Raja mengutusnyanya untuk melakukan perjalanan ini dikarenakan ada sesuatu yang hendak dilakukannya. Dia pun terdiam dan tidak mengucapkan sepatah kata. Dia pun mengambil surat dan berangkat untuk memenuhi perintah Raja.

Tatkala dia telah melaksanakan tugasnya, dia pun menghadap sang Raja. Lantas sang Raja memberinya hadiah seratus dinar, lalu dia bertolak ke pasar dan membeli sesuatu yang disukai istrinya. Dia juga mempersiapkan hadiah yang bagus. Dia mendatangi istrinya lalu mengucap salam kepadanya dan berkata, "Ayo kita berkunjung ke rumah ayahmu!"

"Untuk apa?" Tanya si istri.

Dia menjawab, "Sang Raja telah memberi hadiah kepadaku dan saya ingin engkau menampakkannya kepada keluargamu."

Dia pun bangkit dan menuju ke rumah ayahnya. Mereka bergembira dengan kedatangan perempuan tersebut serta benda-benda yang dibawanya. Lalu dia menetap di rumah keluarganya selama sebulan. Dia pun tidak pernah menanyakan istrinya dan tidak pernah menyebut-nyebutnya.

Kemudian saudara si istri mendatangi dan berkata, "Kamu pilih antara menceritakan kepada kami akan penyebab kemarahanmu atau kami minta putusan hukum kepada Raja?"

Fairuz menjawab, "Jika kalian menghendaki putusan hukum, lakukanlah. Saya tidak meninggalkan hak istri saya yang merupakan kewajiban saya."

Lantas mereka pun menuntutnya untuk mencari putusan hukum. Fairuz bersama mereka menghadap hakim. Ketika itu hakim sedang duduk di samping Raja. Saudara si istri berkata, "Tuanku hakim yang mulia! Saya menyewakan kepada pemuda ini kebun yang berpagar kuat lengkap dengan sumur yang airnya melimpah dan terpelihara serta pepohonan yang berbuah, lalu dia memakan buah-buahannya, merobohkan pagarnya, dan menghancurkan sumurnya."

Lantas hakim menoleh ke arah si pemuda dan berkata kepadanya, "Apa tanggapanmu, hai Fairuz?"

Fairuz menjawab, "Wahai tuan hakim! Saya telah menerima kebun itu dan saya menyerahkannya lagi kepadanya sebaik keadaannya semula."

Hakim bertanya, "Apakah dia mengembalikan kebun itu kepadamu sebagaimana keadaannya semula?"

Dia menjawab, "Benar. Akan tetapi, saya ingin mengetahui penyebab dia mengembalikan kebun itu."

Hakim berkata, "Apa tanggapanmu, hai Fairuz?"

Fairuz menjawab, "Yang mulia! Demi Allah, saya mengembalikannya bukan karena membencinya. Hanya saja, pada suatu hari saya datang dan ternyata saya menemukan jejak singa di dalamnya (maksudnya ialah sandal sang Raja). Saya takut diterkam oleh singa tersebut. Makanya, saya menahan diri untuk masuk ke dalam kebun untuk menghormati singa tersebut."

Pada saat itu sang Raja sedang duduk bersandar, lantas beliau duduk dengan tegak dan berkata, "Wahai pemuda! Kembalilah pada kebunmu dalam keadaan aman dan tenang. Demi Allah, singa itu masuk ke dalam kebun tidak melakukan apa-apa. Ia tidak menyentuh daun, buah, dan apa saja. Ia berada di

dalamnya hanya sebentar saja dan keluar tanpa berbuat apa-apa. Demi Allah, singa tersebut belum pernah melihat semisal kebunmu dan tidak ada yang lebih kuat perlindungannya dari pada pagar yang mengelilingi pepohonannya.”

Selanjutnya, pemuda tersebut pulang ke rumahnya dan istrinya pun dikembalikan kepadanya. Sang hakim dan lainnya tidak ada yang tahu apa yang terjadi sebenarnya.

(Ini semua termasuk di antara ungkapan-ungkapan eksentrik yang dibuat secara metaforis).

Sumber: *Hiburan Orang-orang Shalih, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah*, Pustaka Arafah Cetakan 1

Read more <https://kisahmuslim.com/3058-wanita-cantik-suci-dan-cerdas-bersama-suami-yang-curiga.html>

Yang Langka, Jenaka, dan Pilihan

Kisah Muslim – Seorang yang miskin meminta kepada orang pedalaman agar kebutuhannya dipenuhi. Orang pedalaman tersebut berkata, “Saya tidak mempunyai apa pun untuk diberikan kepada orang lain. Harta yang saya punya, saya sendirilah yang paling berhak menggunakannya. Si peminta berkata, “Di manakah orang-orang yang mengutamakan (orang lain) daripada dirinya sendiri?” Orang pedalaman pun menimpali. “Mereka pergi bersama orang-orang yang tidak meminta secara paksa kepada orang lain.”

Seorang laki-laki berangkat untuk berjuang di jalan Allah. Dia meninggalkan istri dan anak-anaknya. Ada sebagian perempuan yang lemah iman berkata kepada istri pejuang tersebut, “Wahai ibu yang miskin! Siapa orang yang akan membiayai keluargamu serta merawat anak-anakmu jika ternyata Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menakdirkan suamimu meninggal dunia dan tercatat sebagai orang yang mati syahid?” Perempuan mukminah itu pun berkata lantang dengan penuh kemantapan, keimanan, dan ketenangan, “Sungguh, yang saya tahu suamiku adalah tukang makan. Saya tidak mengenal dia sebagai pemberi rezeki. Jadi, apabila tukang makan meninggal dunia, maka Sang Pemberi Rezeki masih tetap hidup.”

Pada suatu hari Abu Darda *radhiyallahu 'anhu* terdiam di depan Ka'bah, lalu dia berkata kepada para sahabatnya, "Bukankah jika seseorang hendak melakukan perjalanan, pastinya dia mempersiapkan bekal?" Mereka menjawab, "Iya, benar." Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Padahal perjalanan akhirat lebih jauh daripada perjalanan kalian ini." Mereka pun berkata, "Tunjukkan kepada kami bekal untuk ahirat!" Dia berkata, "Lakukanlah ibadah haji untuk menghadapi hal-hal besar, laksanakanlah shalat dua rakaat di malam yang gelap untuk menghadapi kesulitan di alam kubur, dan berpuasalah pada hari yang sangat terik untuk menghadapi lamanya hari kiamat."

Read more <https://kisahmuslim.com/3047-yang-langka-jenaka-dan-pilihan.html>

Seorang lelaki *thufaili* (orang yang suka ikut-ikutan dalam suatu jamuan makan tanpa diundang) melihat serombongan orang yang sedang bepergian. Dia mengira bahwa rombongan tersebut hendak menghadiri undangan walimah (jamuan makan). Dia pun mengikuti mereka. Selidik punya selidik, ternyata mereka adalah rombongan penyair yang hendak mendatangi raja. Ketika masing-masing penyair telah mendendangkan syairnya dan mengambil hadiahnya, maka tersialah lelaki *thufaili* tadi. Dia hanya duduk terdiam. Lalu dikatakan kepadanya, "Ayo dendangkan syairmu!" Dia menjawab, "Saya bukan seorang penyair." Dia ditanya, "Lalu kamu siapa?" Dia menjawab, "Termausk orang-orang yang sesat, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: "*Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*" (QS. Asy-Syu'ara: 224)

Kontan sang raja tertawa atas jawaban tersebut. Dia memerintahkan agar lelaki tersebut juga diberi hadiah.

Al-Aqra' bin Habis (salah satu amir di negeri Islam) menghadap Amirul Mukminin, Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*. Ternyata dia mendapati Umar *radhiyallahu 'anhu* sedang bermain dengan anak-anaknya. Anak-anaknya bergantung di lengannya dan di atas punggungnya. Lantas al-Aqra bertanya, "Apa-apaan ini, wahai Amirul Mukminin? Apakah memang seperti ini yang Anda lakukan bersama anak-anak Anda?" Umar bangun dan bertanya kepada al-Aqra', "Hai al-Aqra', kamu sendiri apa yang kamu lakukan di rumah?" Dia menjawab, "Ketika aku masuk rumah, orang yang berdiri langsung duduk, orang yang berbicara langsung diam, dan orang yang tidur langsung bangun. Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi saya tidak pernah mencium satu pun dari mereka." Lantas Umar berkata, "Kalau begitu kamu

tidak layak menjadi penguasa bagi kaum muslimin." Selanjutnya Al-Aqra dipecat.

Sumber: Hiburan Orang-orang Shalih, 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah, Pustaka Arafah Cetakan 1

Al-Ahsmu'i berkata, "Saya pernah berkata kepada seorang anak muda dari kalangan anak-anak Arab, 'Apakah kamu senang jika kamu mempunyai seratus ribu dirham, tetapi kamu bodoh?' Dia menjawab, "Demi Allah, tidak." Saya bertanya lagi, "Mengapa?" Dia menjawab, "Saya khawatir kebodohanku berbuat jahat kepadaku, sehingga hartaku lenyap dan tinggal bodohnya saja."

Hakim berkata, "Jauhilah tujuh perkara, niscaya ragamu dan hatimu akan merasa lega. Di samping itu, kehormatanmu dan agamamu akan selamat.

Janganlah engkau bersedih atas sesuatu yang hilang dari dirimu.

Jangan memikul kesedihan atas sesuatu yang belum terjadi.

Janganlah engkau mencela orang atas sesuatu yang ada pada dirimu yang sama dengan orang lain.

Jangan engkau minta imbalan atas sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan.

Janganlah engkau marah kepada orang yang tidak terpengaruh dengan kemarahanmu.

Janganlah engkau memuji orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya tidak sesuai dengan apa yang dipujikan kepadanya."

Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Tiada suatu musibah yang menimpaku melainkan aku melihat ada tiga hikmah di baliknya yang merupakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadaku. Pertama, musibah ini tidak terkait dengan agamaku. Sebab, musibah mengenai agama merupakan musibah besar. Terkadang dengan musibah ini seseorang merugi di dunia dan akhirat. Kedua, musibahnya tidak lebih besar dari itu. Tidak ada satu pun musibah melainkan ada yang lebih besar lagi. Ketiga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kesabaran kepadaku untuk menghadapinya. Sungguh, kesabaran dan ikhlas karena

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan penyumbat rasa aman yang dapat meringankan musibah yang menimpa."

Read more <https://kisahmuslim.com/3047-yang-langka-jenaka-dan-pilihan.html>

Read more <https://kisahmuslim.com/3047-yang-langka-jenaka-dan-pilihan.html>

Dan Khalifah pun Terhina

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Ilmu agama adalah bagaikan simpanan harta yang Allah bagikan kepada siapa saja yang Allah cintai. Seandainya ada segolongan manusia yang berhak untuk diistimewakan untuk menjadi ulama tentu keluarga Nabi-lah yang paling berhak mendapatkan pengistimewaan. Atha' bin Abi Rabah adalah orang Etiopia. Yazid bin Abu Habib itu orang Nobi yang berkulit hitam. Al Hasan Al Bashri adalah bekas budak milik kalangan Anshar. Sebagaimana Muhammad bin Sirin adalah mantan budak dari kalangan Anshar." (*Shifat Ash Shafwah*, jilid 2, hal. 211).

Diantara **ulama** besar Islam di zaman tabiin yang berdomisili di Mekah adalah Abu Muhammad Atha' bin Aslam Abu Rabah yang terkenal dengan sebutan Atha' bin Abi Rabah.

Diantara bukti ketinggian ilmu Atha' adalah pujian Ibnu Umar untuk beliau.

Dari 'Amr bin Said dari ibunya, sang ibu bertutur bahwa ketika Ibnu Umar tiba di Mekah para penduduk Mekah tanya-tanya soal agama kepada beliau. Mendapati fenomena tersebut Ibnu Umar mengatakan, "*Wahai penduduk Mekah mengapa kalian berkumpul menanyaiku padahal di tengah-tengah kalian terdapat Atha bin Abi Rabah.*" (*Shifat ash Shafwah*, jilid 2, hal. 211). Diantara sisi menarik dari hidup beliau adalah kisah berikut ini,

Dari Ibrahim bin Ishaq Al Harbi, beliau bercerita bahwa Atha' adalah budak berkulit hitam yang dimiliki oleh seorang perempuan dari penduduk Mekah. Disamping berkulit hitam, Atha' adalah seorang yang sangat pesek sehingga digambarkan bahwa hidung Atha' itu hanya seakan-akan biji kacang yang ada di wajahnya. Suatu hari Khalifah ketika itu yang bernama Sulaiman bin Abdul

Malik datang menemui Atha' bersama kedua anaknya. Mereka bertiga duduk di dekat Atha' yang saat itu sedang mengerjakan shalat sunnah di masjid. Setelah beliau menyelesaikan shalatnya beliau memalingkan muka dari mereka bertiga. Mereka bertiga tidak henti-henti bertanya tentang berbagai hukum mengenai ibadah haji dan Atha' menjawab pertanyaan mereka sambil membelakangi mereka. Setelah selesai bertanya di jalan pulang Khalifah Sulaiman berkata kepada kedua anaknya,

"Wahai kedua anakku, janganlah kalian kendor dalam belajar agama karena aku tidak akan melupakan kehinaan kita di hadapan budak hitam ini." (Shifat Ash Shafwah, jilid 2, hal. 211).

Ada beberapa petikan pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah di atas:

1). Ilmu itu didatangi bukan mendatangi. Lihatlah bagaimana seorang khalifah mendatangi seorang ulama untuk bertanya tentang masalah agama.

Dari Abul Qasim At Tafakur, aku mendengar Abu Ali al Hasan bin 'Ali bin Bundar Al Zanjani bercerita bahwa Khalifah Harun Ar Rasyid mengutus seseorang kepada Imam Malik bin Anas agar beliau berkenan datang ke istana supaya dua anak Harun Ar Rasyid yaitu Amin dan Makmun bisa belajar agama langsung kepada Imam Malik. Imam Malik menolak permintaan Khalifah Harun Ar Rasyid dan mengatakan, *'Ilmu agama itu didatangi bukan mendatangi.'*

Untuk kedua kalinya Khalifah Harun Ar Rasyid mengutus utusan yang membawa pesan sang khalifah, *'Kukirimkan kedua anakku agar bisa belajar agama bersama murid-muridmu.'* Respon balik Imam Malik, *'Silahkan dengan syarat keduanya tidak boleh melangkahi pundak supaya bisa duduk di depan dan keduanya duduk dimana ada tempat yang longgar saat pengajian.'*

Akhirnya kedua putra khalifah tersebut hadir dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Imam Malik. (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, hal. 3769, Syamilah).

2). Seorang yang rendah di mata manusia dapat menjadi mulia karena ilmu. Lihatlah seorang kepala negara dengan kekuasaan nan luas nampak hina dihadapan seorang mantan budak yang berkulit hitam legam. Seorang budak yang tentu tidak punya kelas istimewa di mata manusia dan seorang yang buruk rupa nampak mulia di depan seorang kepala negara. Realita ini adalah diantara bukti benarnya sabda Nabi,

قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ قَالَ « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Umar mengatakan "Sesungguhnya Nabi kalian pernah mengatakan, *'Sesungguhnya Allah itu memuliakan dengan sebab Alquran (baca:ilmu agama) sebagian orang dan menghinakan sebagian orang dengan sebab Alquran(baca: berpaling dari ilmu agama).'*" (HR. Muslim, no. 1934).

3). Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik adalah seorang penguasa yang memiliki kualitas agama yang cukup baik. Ini dibuktikan dengan tidak canggung untuk bertanya kepada ulama sambil merendahkan di hadapan ulama dan kepergian beliau ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (QS. al Munafiqun:10).

Yang dimaksud dengan 'aku termasuk orang-orang yang shalih' adalah aku akan berhaji. Ibnu Abbas mengatakan, "Tidaklah ada orang yang berkewajiban untuk membayar zakat dan berhaji namun tidak melakukannya melainkan saat kematian pastilah dia akan memohon kepada Allah agar bisa kembali ke dunia" (*Tafsir al Jalalain*, hal. 566, terbitan Darus Salam Riyadh cet. kedua 1422 H).

4). Orang yang hendak mempraktikkan perilaku salaf dalam 'menyikapi orang lain'-bukan dalam masalah praktik salaf dalam menjelaskan ibadah mahdah-hendaknya menimbang perubahan dan perbedaan kondisi masyarakat, mulia dan tidaknya ilmu agama dan ulama ahli sunnah di masyarakat saat ini dan baik buruknya dampak perilaku tersebut terhadap citra Islam dan kaum muslimin secara umum dan citra dai, penuntut ilmu, ahli sunnah dan orang-orang shalih secara khusus. Kita tentu sepakat bahwa jika perbuatan Atha' di atas (menjawab pertanyaan dengan membelakangi penanya) ditiru mentah-mentah oleh seorang ulama atau dai saat ini terhadap para penguasa saat ini, tentu yang terjadi adalah salah faham, buruk sangka dan citra buruk untuk Islam, dakwah Islam, ulama, dai bahkan umumnya kaum muslimin.

Sungguh tidak tepat praktik dakwah sebagian orang yang bersemangat meniru ulama salaf dalam rangka menyikapi orang lain tanpa menimbang adanya berbagai faktor yang melingkupi praktik ulama salaf sehingga praktik mereka di zaman mereka adalah praktik yang tepat, bijak dan tepat sasaran saat itu.

Penulis: [Ustadz Aris Munandar, M.A.](#)

Artikel www.KisahMuslim.com

Related

Read more <https://kisahmuslim.com/1315-kisah-pemimpin-berilmu.html>